

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan. Penelitian yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini secara garis besar meneliti tentang perbandingan kinerja keuangan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah diantaranya penelitian dari Ari Setyaningsih dan Setyaningsih Sri Utami, Dwi umardani dan Abraham Mukhlis, dan Arwinda Hermaniar.

##### 1. Ari Setyaningsih Dan Setyaningsih Sri Utami (2013)

Penelitian Ari Seryaningsih dan Setyaningsih Sri Utami yang berjudul Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan Bank konvensional di Indonesia bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan antara analisis kinerja keuangan pada PT Bank Syariah Muamalat Tbk dan PT Bank BRI Tbk pada tahun 2006-2011 yang dilihat dari rasio CAR, NPL,ROA, BOPO, dan LDR. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dokumentasi dan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknis Analisis data yang digunakan Komparatif..Hasil penelitian menunjukkan tingkat kinerja PT. Bank Syariah Muamalat Tbk dan PT. BRI Tbk pada tahun 2009-2011 secara keseluruhan sehat. Dan kinerja keuangan PT. Bank BRI Tbk lebih baik daripada PT. Bank Syariah Muamalat Tbk.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah

- a. Penelitian sebelumnya menggunakan periode 2009-2011 dan penelitian ini periode 2013-2018
  - b. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel Bank Syariah Muamalat Tbk dan Bank BRI Tbk, sedangkan penelitian ini menggunakan data Bank Konvensional dan Bank Syariah yang terdapat dalam aset yang setara.
  - c. Rasio yang digunakan pada penelitian ini adalah CAR, NPL,ROA, BOPO, dan LDR sedangkan pada penelitian ini LDR/FDR, NPL/NPF, BOPO,ROA, ROE, CAR.
2. Dwi Umardani dan Abraham Muchlish (2016)

Penelitian Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan Bank konvensional di Indonesia oleh Dwi Umardani dan Abraham Muchlish dalam penelitiannya menggunakan rasio keuangan CAR, NPL / NPF, ROA, ROE, LDR / FDR, REO / BOPO. yang dilakukan pada tahun 2005-2012 yang bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah. Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan *purposive sampling* pada teknik sampelnya. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian yang dilakukan Bank syariah memiliki Rasio CAR, ROA, ROE, LDR/FDR, REO/BOPO dan “Kinerja” lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Sedangkan NPL/NPF bank syariah dengan bank konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Terdapat perbedaan yang signifikan yang dapat dilihat dari rata-rata (*mean*) perbankan

syariah sebesar 94,375% lebih besar dibandingkan rata-rata (mean) perbankan konvensional sebesar 91,625%.

Perbedaan penelitian sebelumnya dan sekarang adalah Penelitian sebelumnya menggunakan periode 2015-2012 sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2013-2018. Sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya Bank konvensional dan bank syariah berdasarkan SPS dan SPI sedangkan yang sekarang Bank Konvensional Swasta (Bank Devisa) dan Bank Syariah Swasta 3.

Arwinda Hermaniar (2017)

Arwinda Hermaniar pada penelitiannya yang berjudul perbandingan kinerja bank konvensional dan bank syariah bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja bank umum syariah dengan bank umum konvensional dari masing-masing rasio. Rasio yang digunakan CAR, ROA, dan LDR/FDR. *Purposive sampling* dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dan teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada periode 2010-2017. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif, uji normalitas, dan uji hipotesis. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan secara garis besar bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah. Dari rasio yang digunakan menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank konvensional lebih baik daripada bank syariah.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah peneliti sebelumnya menggunakan periode 2010-2016 sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode 2013-2018, dan rasio yang digunakan pada penelitian

Arwinda hanya CAR, ROA dan LDR Sedangkan pada penelitian sekarang akan menggunakan LDR/FDR, NPL/NPF, BOPO, ROA, ROE, CAR

**Tabel 2. 1**  
**PERSAMAAN & PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU**

Keterangan	Ari Setyaningsih Dan Setyaningsih Sri Utam (2013)	Dwi Umardani dan Abraham Muchlish (2016)	Arwinda Hermaniar (2017)	Cindy Widyana Agustin (2018)
Judul penelitian	Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan Bank konvensional di indonesia	Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan Bank konvensional di indonesia	Perbandingan kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah	Perbandingan kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah
Variabel Bebas	CAR, BOPO, LDR	NPL, ROA, CAR, ROA, LDR/FDR, REO/BOPO	NPL/NPF, ROE, LDR, ROA,	LDR/FDR, NPL/NPF, BOPO, ROA, ROE, CAR
Subjek Penelitian	PT Bank Syariah Muamalat Tbk dan PT Bank BRI Tbk,	Bank konvensional dan bank syariah berdasarkan SPS dan SPI	Bank Konvensional dan Bank Syariah	Bank Konvensional Swasta (Bank Devisa) dan Bank Umum Syariah
Periode	2006-2011	2005-2011	2010-2016	2013-2018
Pengumpul Data	Dokumentasi			
Teknik Sampel	<i>Purposive Sampling</i>			
Teknik Analisis Data	Komparatif	Analisis deskriptif	Analisis deskriptif, uji normalitas, uji hipotesis	Analisis deskriptif, uji beda dua rata rata

Sumber : data diolah, tahun 2019

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Bank

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai Lembaga Keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah Setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan di mana kegiatannya baik hanya menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana atau kedua-keduanya menghimpun dan menyalurkan dana. (Kasmir:2012). Definisi bank menurut Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana yang telah diubah dengan Undang-Undang No.10 Tahun 1998, “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank memiliki fungsi utama bank dapat dikategorikan menjadi:

1. Menghimpun dana dari masyarakat

Bank menghimpun dana dari masyarakat melalui tabungan, deposito berjangka, giro ataupun bentuk simpanan lainnya. Bank menjamin keamanan uang masyarakat tersebut sekaligus memberikan bunga untuk dana tersebut. Setiap produk simpanan bank menawarkan bunga yang berbeda-beda seperti contohnya deposito memiliki bunga lebih tinggi dari tabungan, karena nasabah harus menyimpan uangnya untuk jangka waktu tertentu agar dapat menikmati

bunga lebih tinggi. Sedangkan tabungan dapat ditarik kapanpun nasabah memerlukan uang.

2. Menyalurkan dana kepada masyarakat

Bank juga akan menyalurkan dana ini kepada pihak-pihak yang membutuhkan melalui sistem kredit atau pinjaman. Kredit yang ditawarkan bank akan mengenakan bunga kepada peminjam. Produk kredit ini pun memiliki beberapa jenis seperti Kredit Tanpa Agunan (KTA), Kredit Pemilikan Rumah (KPR), Kredit Mobil, ataupun jenis pinjaman lainnya.

Dengan penyaluran dana tersebut maka tujuan bank dalam pelaksanaan pembangunan nasional dapat terpenuhi. Masyarakat yang membutuhkan dana dapat menyejahterakan kehidupannya dan menghasilkan usaha yang mendukung pembangunan nasional.

1. Mendukung kelancaran mekanisme pembayaran

Selain menyalurkan dana, sebagai intermediasi bank juga berfungsi sebagai pendukung kelancaran mekanisme transaksi di masyarakat. Jasa yang ditawarkan untuk menunjang fungsi ini termasuk transferdana antar rekening dalam negeri, penyediaan fasilitas pembayaran secara kredit seperti kartu kredit, jasa pembayaran tagihan, sistem pembayaran elektronik, sarana penyaluran gaji karyawan ataupun penghasilan lainnya.

2. Mendukung kelancaran transaksi internasional.

Bank juga dibutuhkan untuk memperlancar transaksi internasional. Kesulitan bertransaksi karena perbedaan geografis, jarak, budaya dan sistem moneter

antara dua pihak yang berbeda negara akan selalu hadir. Kehadiran bank akan memudahkan penyelesaian transaksi-transaksi tersebut dengan lebih mudah, cepat, dan murah. Bank memastikan kelancarannya melalui jasa penukaran mata uang asing ataupun transfer dana luar negeri untuk transaksi internasional.

### 3. Penciptaan Uang.

Uang yang diciptakan oleh bank ini merupakan uang giral yang berarti alat pembayaran lewat mekanisme pemindahbukuan (kliring). Proses penciptaan uang diregulasi oleh bank sentral untuk pengaturan jumlah uang yang beredar karena dapat mempengaruhi ekonomi.

### 4. Sarana Investasi

Kini bank juga dapat berfungsi sebagai sarana investasi melalui jasa reksa dana atau produk investasi yang ditawarkan bank sendiri seperti derivatif, emas, mata uang asing, saham

### 5. Penyimpanan Barang Berharga

Fungsi bank yang telah tersedia dari dahulu kala adalah penyimpanan barang berharga. Nasabah dapat menyimpan barang berharganya seperti perhiasan, emas, surat-surat berharga, ataupun barang berharga lainnya. Bank juga dapat menyewakan safe deposit box

## 2.2.2 Bank konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini disebabkan tidak terlepas dari serajah bangsa Indonesia dimana asal mula bank di Indonesia dibawa oleh

kolonial Belanda. Bank konvensional sendiri merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional yang didalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank konvensional menggunakan dua metode, yaitu Menetapkan bunga sebagai harga jual dan untuk jasa bank lainnya pihak konvensional menggunakan berbagai biaya biaya dalam nominal atau persentase tertentu. (Kasmir:2012)”.

Pada bank konvensional, kepentingan pemilik dana (deposan) adalah memperoleh imbalan berupa bunga simpanan yang tinggi, sedangkan kepentingan pemegang saham adalah diantaranya memperoleh spread yang optimal antara suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman. Dilain pihak kepentingan pemakai dana (debitur) adalah memperoleh tingkat bunga yang rendah (biaya murah). Dengan demikian terhadap ketiga kepentingan dari tiga pihak tersebut terjadi antagonisme yang sulit diharmoniskan. Produk produk bank konvensional :

1. Giro (*Demand Deposit*), Merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau bilyet giro.
2. Tabungan (*Saving Deposit*), Merupakan simpanan pada bank yang penarikan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh bank dan dapat dilakukan menggunakan buku tabungan, slip penarikan, kwitansi atau kartu (ATM).
3. Deposito (*Deposit*), Merupakan simpanan pada Bank yang memiliki jangka waktu tertentu, pencairannya dilakukan pada saat jatuh tempo yang terdiri dari Deposito Berjangka (*time deposit*), Sertifikat Deposito (*Certificate of Deposit*) dan *Deposit On Call*.

### 2.2.3 Bank Syariah

Bank Syariah di Indonesia bermula dari prakarsa Majelis Ulama Indonesia pada Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan yang dilakukan pada tanggal 18-20 Agustus 1990 di Cisarua, Bogor. Hasil lokakarya ini didukung oleh eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim. Sebagai tindak lanjut, pada tahun 1991 ditandatangani Akta Pendirian PT. Bank Muamalat Indonesia sebagai Bank Umum Syariah pertama di Indonesia. Berdasarkan UU nomer 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Adapun Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank pembiayaan Rakyat Syariah

Bank Syariah dapat diartikan juga sebagai lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dari unsur bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian (*maisir*) bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), berprinsip keadilan dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal

Berdasarkan UU nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menjelaskan bahwa berdasarkan jenisnya, bank syariah terbagi menjadi 2 yaitu :

1. Bank Umum Syariah yaitu bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran
2. BPR Syariah yaitu bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran

Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor pembantu syariah dan atau unit syariah (Ascarya, dkk: 2017)

1. Pendanaan dengan prinsip *wadi'ah*

- a. Giro *wadi'ah*

Merupakan produk pendanaan berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening giro untuk keamanan dan kemudahan pemakainya.

- b. Tabungan *wadi'ah*

Produk pendanaan bank syariah berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening tabungan untuk keamanan dan kemudahan pemakainya.

2. Pendanaan dengan prinsip *qardh*

Simpanan giro dan tabungan juga dapat menggunakan prinsip *qardh*, ketika bank dianggap sebagai sebagai penerima pinjaman tanpa bunga dari nasabah deposan sebagai pemilik modal

3. Pendanaan dengan prinsip mudharabah
  - a. Tabungan mudharabah
  - b. Investasi umum dan Investasi khusus
  - c. Sukuk al mudharabah (obligasi syariah)

4. Pendanaan dengan prinsip ijarah

- a. Sukuk *al ijarah*

Akad ijarah dapat dimanaatkan oleh bank syariah untuk menghimpun dana dengan menerbitkan sukuk yang merupakan obligasi syariah.

- B. Produk pendanaan

1. *Return bearing financing*, yaitu bentuk pembiayaan yang secara komersial menguntungkan, ketika pemilik modal mau menanggung risiko kerugian dan nasabah juga memberikan keuntungan.
2. *Return free financing*, yaitu bentuk pembiayaan yang tidak untuk mencari keuntungan yang lebih ditunjukkan kepada orang yang membutuhkan, sehingga tidak ada keuntungan yang dapat diberikan.
3. *Charity financing*, bentuk pembiayaan yang diberikan kepada orang miskin dan membutuhkan, sehingga tidak ada klaim terhadap pokok dan keuntungan.

#### **2.2.4 Laporan keuangan bank**

Pada setiap akhir periode perusahaan wajib menyusun laporan keuangan untuk selanjutnya diserahkan pada bagian evaluator.

(Kasmir:2012) menjelaskan bahwa laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan

terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Keuntungan membaca laporan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya.

Dalam prakteknya, jenis jenis laporan keuangan bank yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan yang dimaksudkan adalah posisi aktiva, pasiva suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

2. Laporan Komitmen dan Kontijensi

Laporan komitmen merupakan kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila prasyarat yang disepakati bersama dipenuhi. Sedangkan laporan kontijensi merupakan kewajiban bank yang memungkinkan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang.

3. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini menggambarkan jumlah pendapatan dan sumber sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis jenis biaya yang dikeluarkan.

#### 4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas disusun berdasarkan konsep kas selama periode tertentu.

#### 5. Catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai posisi devisa neto, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya

#### 6. Laporan keuangan gabungan dan konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang cabang bank yang bersangkutan, baik yang ada dalam negeri maupun diluar negeri, sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaan.

### 2.2.5 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Warsidi & Bambang dalam Fahmi (2011), Analisis Rasio Keuangan adalah instrumen analisis prestasi dari perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditunjukkan untuk menunjukan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

#### 1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. (Kasmir 2012: 315-319)

a. *Quick Ratio*

*Quick Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cast Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \quad (1)$$

b. *Investing Policy Ratio*

Merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat surat berharga yang dimilikinya.

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \quad (2)$$

c. *Banking Ratio*

Mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya.

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \quad (3)$$

d. *Asset to Loan Ratio*

*Asset to Loan Ratio* merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank.

$$\text{Asset to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \quad (4)$$

e. *Investment Portfolio Ratio*

*Investment Portfolio Ratio* merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga. Untuk menghitung rasio ini, perlu diketahui terlebih dahulu securities yang jatuh waktunya kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada.

f. *Cash Ratio*

*Cash Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Asset}}{\text{Short term borrowing}} \times 100\% \quad (5)$$

g. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

*Loan To Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total loan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Sedangkan pada Bank Syariah disebut *Financing Deposit Ratio (FDR)* (Muhammad, 2014:253).

$$\text{Financing Deposit Ratio} = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \quad (6)$$

Pada penelitian ini menggunakan rasio LDR/FDR

2. Rasio Kualitas Asset

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa baik kualitas asset bank.

(Ikatan bankir Indonesia, 2013 : 177)

*Non Performing Loan (NPL)*

Salah satu indikator tingkat kesehatan bank. Tingginya NPL yang tinggi menunjukkan ketidakmampuan bank dalam proses penilaian sampai dengan pencairan kredit kepada debitur.

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

(Konvensional)

Sedangkan pada Bank Syariah diukur dengan *Non Performing Financing*.

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

(Syariah) (7)

Aktiva Produktif bermasalah (APB) (Taswan 2010:164-165).

- a. Aktiva Produktif bermasalah adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah dengan kualitas aktiva kurang lancar, diragukan, dan macet dari keseluruhan aktiva produktif yang dimiliki bank .

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \quad (8)$$

- b. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sesuai dengan peraturan BI

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \quad (9)$$

- c. Rasio Profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. (Kasmir 2012 : 320-325)

- a. *Gross Profit Margin*

Digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya biaya.

$$GPM = \frac{\text{Operating income} - \text{Operating expense}}{\text{Operating income}} \times 100\% \quad (9)$$

b. *Net Profit Margin*

Rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya.

$$NPM = \frac{\text{Net income}}{\text{Operating income}} \times 100\% \quad (10)$$

c. *Return on Asset*

Rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit atau laba (bisa disebut profitabilitas) dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki. Fungsinya adalah untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\% \quad (11)$$

d. *Return on Equity*

Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas equitas.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas pemegang saham}} \times 100\% \quad (12)$$

e. *Rate Return on Loan*

Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya.

$$\text{Rate Return on Loan} = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Total Loan}} \times 100\% \quad (13)$$

f. *Interest Margin on Earning Asset*

Rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya biaya.

$$\text{Interest Margin on Earning Asset} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Inters Expence}}{\text{Earning Asset}} \times 100\%$$

(14)

g. *Leverage Multiplier*

Sebagai alat ukur untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva.

$$\text{Leverage Multiplier} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Equity}} \times 100\% \quad (15)$$

h. *Asset Utilization*

Digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan operating income dan non operating income.

$$\text{Aset Utilization} = \frac{\text{Operating Income} + \text{Non operating income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

(16)

i. *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO adalah perbandingan antara total beban operasional dengan pendapatan operasional. (Ikatan Bankir Indonesia, 2013:179)

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (17)$$

Pada penelitian ini menggunakan rasio BOPO, ROA, dan ROE

d. Rasio solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. (Kasmir 2012:325-329)

a. *Primary Ratio*

Rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi capital equity.

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \quad (18)$$

b. *Risk Asset Ratio*

Rasio untuk mengukur kemungkinan penurunan *risk asset*.

$$\text{Risk Asset Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Asset} - \text{cash asset} - \text{securities}} \times 100\% \quad (19)$$

c. *Secondary Risk Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur asset yang mempunyai risiko yang lebih tinggi.

$$\text{Secondary Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk Asset}} \times 100\% \quad (20)$$

d. *Capital Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam memegang perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih.

$$\text{Capital Ratio} = \frac{\text{Equity capital} + \text{reserve for loan losses}}{\text{Total Loans}} \times 100\% \quad (21)$$

b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiataannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini menggunakan rasio CAR

### 2.2.6 Perbedaan bank Konvensional dan Bank Syariah

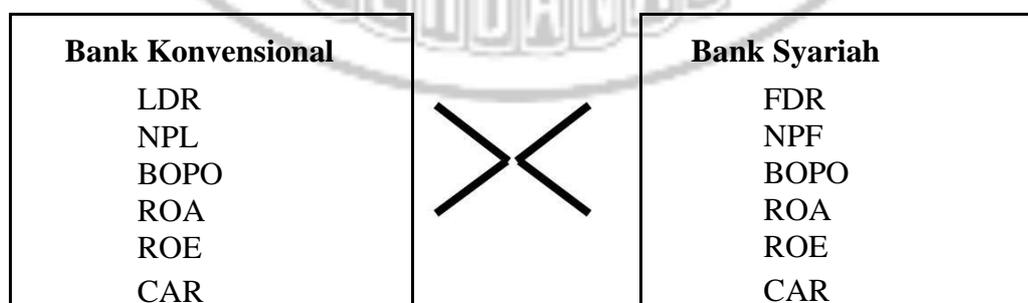
Bank konvensional berbeda dengan bank syariah dalam hal akad atau perjanjian dan aspek legalitas, struktur, usaha yang dibiayai, lembaga penyelesaian sengketa dan lingkungan kerja hingga budayanya. Perbedaan bank konvensional dan bank syariah mendasarkan keuntungannya dari pengambilan bunga, maka bank syariah dari apa yang disebut imbalan serta bagi hasil (Ascarya, 2015).

**Tabel 2. 2**  
**PERBEDAAN BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH**

Perbedaan	Konvensional	Syariah
Akad/Perjanjian	Perjanjian yang dibuat berdasarkan hukum yang positif	Perjanjian yang dibuat berdasarkan hukum islam
Hasil/Bunga	Sistem bunga dan memprioritaskan keuntungan. Besarnya persentase pada jumlah uang yang dipinjamkan. Pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan meningkat. Penentuan dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untuk untung.	Tidak menggunakan system bunga melainkan sistem bagi hasil. Besarnya dibuat pada waktu akad dengan berpedoman kemungkinan untung rugi. Besarnya berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh. Bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua pihak. Pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan pendapatan
Dewan Pengawas	Tidak terdapat dewan pengawas	Terdapat dewan pengawas yang bertugas mengamati dan mengawasi operasional bank syariah dan produknya sesuai dengan syariat islam.
Lembaga Penyelesai Sengketa	Penyelesaian dilakukan di pengadilan negeri atau berdasar hukum Negara	Menyelesaikan sesuai dengan tata cara dan hukum syariah
Ikatan Dengan Nasabah	Hubungan dengan nasabah bersifat kreditur-debitur	Bersifat kemitraan

Sumber : Bambang Rianto Rustam, 2013

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**

Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah jika dilihat dari LDR/FDR, NPL/NPF, BOPO, ROA, ROE, dan CAR.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR/FDR antara Bank Konvensional dan Bank Syariah
  2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPL/NPF antara Bank Konvensional dan Bank Syariah
  3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio BOPO antara Bank Konvensional dan Bank Syariah
  4. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA antara Bank Konvensional dan Bank Syariah
  5. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROE antara Bank Konvensional dan Bank Syariah
  6. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR antara Bank Konvensional dan Bank Syariah
- 